

NILAI-NILAI SPIRITUALITAS ANAK DALAM KISAH KELUARGA IMRAN: TELAAH TEMATIK PERSPEKTIF TAFSIR BIL MA'TSUR

Rani Rahmadani. M¹, Masyhuri Putra², Salmaini Yeli³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

^{2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: ¹rahmadanirani19@gmail.com , ²masyhuri.putra@uin-suska.ac.id,
³salmaini.yeli@uin-suska.ac.id

Abstract

This research aims to uncover the values of child spirituality development in the story of the family of Imran through the bil ma'tsur interpretation approach, while also exploring the perspectives of mufassir on the matter. The research was conducted using the library research method and employed a thematic approach, referring to primary sources such as the tafsir books of ath-Thabari, al-Azhar, Ibn Kathir, al-Munir, Fi Zhilalil Qur'an, and al-Misbah. In addition, this analysis is also supported by secondary data obtained from various books, journals, and other scholarly works. The findings of this study indicate that the family of Imran is an extraordinary family that receives honor from Allah SWT due to their piety and high spiritual commitment. Imran is described as a pious individual and a servant in Baitul Maqdis, while his wife, Hannah, is known as a devout and righteous woman. Their daughter, Maryam, and their son, Prophet Isa AS, received direct protection from Allah. The values of child spirituality development in this story include: choosing a righteous partner, constantly praying and hoping in Allah, 3) giving a good name and full attention to the child, and 4) providing halal and Baik food. Thus, this research emphasizes the importance of planned spiritual education from an early age, and making the family the main foundation for the formation of children's character and spiritual growth.

Keywords: *Child spirituality, Family of Imran, Tafsir Bil Ma'tsur, Qur'anic values*

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai pengembangan spiritualitas anak dalam kisah keluarga Imran melalui pendekatan tafsir *bil ma'tsur*, serta sekaligus menggali pandangan mufassir mengenai hal tersebut. Penulisan dilakukan dengan metode studi pustaka (library research) dan menggunakan pendekatan tematik (maudhu'i), dengan merujuk pada sumber-sumber primer seperti kitab tafsir ath-Thabari, al-Azhar, Ibnu Katsir, al-Munir, Fi Zhilalil Qur'an, dan al-Misbah. Selain itu, analisis ini juga diperkuat oleh data sekunder yang diperoleh dari berbagai buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa keluarga Imran merupakan keluarga istimewa yang mendapatkan kehormatan dari Allah SWT karena kesalehan serta komitmen spiritual yang tinggi. Imran digambarkan sebagai pribadi saleh dan pengabdikan di Baitul Maqdis, sedangkan istrinya yaitu Hannah, dikenal dengan wanita yang taat dan shalehah, sementara putri mereka yakni Maryam, dan anaknya Nabi Isa AS mendapatkan perlindungan langsung dari Allah. Adapun, nilai-nilai pengembangan spiritualitas anak dalam kisah ini antara lain: memilih pasangan yang saleh, senantiasa berdoa dan berharap kepada Allah, 3) memberikan nama yang baik dan perhatian utuh kepada anak, serta 4) memberikan asupan makanan yang halal dan Baik. Demikian, Penulisan ini menekankan pentingnya pendidikan spiritual yang terencana sejak dini, dan menjadikan keluarga sebagai pondasi utama pembentukan

karakter anak dan pertumbuhan spiritual anak.

Kata Kunci: *Spiritualitas anak, Keluarga Imran, Tafsir Bil Ma'tsur, Nilai Qur'ani*

A. Pendahuluan

Di era modernitas dengan segala kemajuan teknologi dan perubahan sosialnya turut memengaruhi pola pendidikan anak, namun juga memicu munculnya krisis moral dan pengikisan nilai-nilai spiritual pada diri anak. Banyak keluarga lebih fokus pada aspek fisik dan akademik, sementara aspek ruhani kurang diperhatikan. Padahal, Al-Qur'an telah memberikan contoh nyata melalui kisah keluarga Imran, khususnya peran Hannah dalam mendidik anaknya menjadi anak yang saleh. Sejak dini ia mendoakan anaknya dan menyerahkannya sepenuhnya untuk mengabdikan kepada Allah (Adam, 2017). Nilai-nilai seperti memilih pasangan yang baik, berdoa penuh harap kepada-Nya, juga penamaan anak yg baik, serta pemberian makanan halal dan baik adalah bentuk pengasuhan spiritual yang kuat. Namun, kisah ini belum banyak dikaji secara mendalam dalam khususnya dalam perspektif tafsir *bil ma'tsur*. Oleh karena itu, Penulisan ini mencoba menggali nilai-nilai spiritualitas anak dalam kisah keluarga Imran sebagai pedoman bagi pendidikan spiritual keluarga muslim masa kini.

Beberapa Penulisan terdahulu telah membahas tentang kisah keluarga Imran, misalnya (Adam, 2017) menyatakan bahwa keluarga Imran sebagai keluarga pilihan Allah dengan keistimewaan spiritual. (Zulfi Ida Syarifah, 2021) meneliti nadzar istri Imran melalui studi komparatif tafsir klasik hingga kontemporer. (Budiman Kadir, 2015) meneliti karakteristik keluarga Imran menggunakan pendekatan tafsir tematik. (Nasir Agustawan, 2020) membahas spiritualisme dalam Islam secara konseptual. (Hera Herdianti, 2020) mengkaji kisah keluarga Imran dalam Tafsir Ibnu Katsir dan menyoroti *ibrah* dari *qashash* Al-Qur'an. Tazkia Anugraheni Perdana menekankan keteladanan Maryam sebagai inspirasi generasi muda. (Sidiq, 2020) menguraikan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak melalui analisis QS Ali Imran:33-37. Sementara itu, (Khoiriyah Wahyuni, 2021) meneliti implikasi kisah keluarga Imran terhadap pola asuh anak dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan Penulisan-Penulisan terdahulu diatas, belum ada secara khusus membahas nilai-nilai pengembangan spiritualitas anak dalam perspektif tafsir *bil ma'tsur*, yang menjadi fokus utama dalam Penulisan ini.

Tujuan dari Penulisan ini adalah untuk menggali nilai-nilai pengembangan spiritualitas anak berdasarkan kisah keluarga Imran yang termuat dalam QS Ali Imran ayat 33-37. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik dengan landasan tafsir *bil ma'tsur*. Fokus kajian ini secara khusus diarahkan pada upaya menggali dimensi spiritualitas anak melalui narasi keluarga Imran. Proses penafsiran dilakukan dengan mengacu pada ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an, hadis Rasulullah SAW, serta pandangan para sahabat dan tabi'in, sebagaimana menjadi ciri khas metode tafsir *bil ma'tsur*. Dengan pendekatan tersebut, Penulisan ini mengangkat dua rumusan masalah utama: pertama, bagaimana bentuk penafsiran terhadap kisah keluarga Imran dalam Al-Qur'an? Kedua, bagaimana nilai-nilai spiritual anak dapat ditemukan dalam kisah tersebut dalam perspektif tafsir *bil ma'tsur*? Demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi tafsir tematik, sekaligus kontribusi praktis bagi penguatan peran keluarga dalam

pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk generasi yang memiliki landasan spiritual yang kokoh sejak usia dini.

Artikel ini menyatakan bahwa keluarga Imran adalah potret ideal keluarga Qur'ani dalam membentuk spiritualitas anak. Melalui QS Ali Imran:33–37, terlihat bahwa proses pendidikan Maryam dimulai bahkan sejak dalam kandungan melalui *nazar* ibunya, lalu dilanjutkan dengan pemberian nama yang baik, doa perlindungan dari gangguan setan, hingga pengasuhan dalam lingkungan religius di bawah asuhan Nabi Zakariya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual harus direncanakan secara sadar, dan berkesinambungan oleh orang tua yang memiliki visi tauhid. Spiritualitas anak dalam kisah ini bukanlah hasil kebetulan, melainkan buah dari kesalehan keluarga, faktor lingkungan, dan pembinaan spiritual kuat. Oleh karena itu, kisah keluarga Imran dalam perspektif tafsir *bil ma'tsur* menggambarkan bahwa spiritualitas anak dapat dibentuk sejak dini melalui keterlibatan aktif orang tua dan keteladanan yang berakar pada nilai-nilai ilahiyah.

B. Metode Penulisan

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penulisan kepustakaan (*library research*), yakni penelusuran terhadap berbagai literatur yang relevan, seperti kitab tafsir, buku tematik, jurnal, dan karya ilmiah lain. Pendekatan utama yang digunakan adalah tafsir *maudhu'i* (tematik), yang mengkaji ayat-ayat terkait kisah keluarga Imran dalam QS Ali Imran:33-37 secara tematik dan menyeluruh. Penafsiran dilakukan dengan metode tafsir *bil ma'tsur*, yaitu menafsirkan ayat berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan pandangan sahabat serta tabi'in. Sumber data primer mencakup Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir, ath-Thabari, al-Azhar, al-Misbah, al-Munir, dan Fi Zhilalil Qur'an. Sementara itu, data sekunder berupa literatur atau buku-buku yang membahas kisah keluarga Imran, sejarah para nabi, psikologi Islam, pendidikan anak dalam Islam, serta literatur relevan. Adapun, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun seluruh ayat yang relevan, menelusuri korelasi maknanya dalam konteks surat, dan mengaitkannya dengan informasi dari kitab-kitab pendukung. Teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis (analisis isi), dengan cara mendeskripsikan, menguraikan, serta menyimpulkan nilai-nilai spiritualitas anak dari kisah tersebut secara sistematis dan objektif.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Kisah Keluarga Imran dan Penafsiran QS. Ali Imran Ayat 33-37

Surah Ali Imran, meskipun dinamai “keluarga Imran”, tidak seluruh isinya membahas tentang keluarga tersebut. Namun, sebagian besar kandungan surah ini memang menyoroti kisah keluarga Imran, khususnya tokoh-tokoh seperti Maryam, Nabi Isa AS, dan Nabi Yahya AS. Penamaan surah ini sebagai didasarkan pada adanya keistimewaan dari kisah keluarga Imran tersebut (Ahmad Marlion, 2019). Sebagaimana tercantum dalam QS Ali Imran: 33-37. Imran bin Matsan dikenal sebagai seorang rahib dari kalangan Bani Israil yang dikenal karena kesalehannya. Ia menjalani kehidupan sehari-hari dengan merawat kuil tempat umat Yahudi melakukan ibadah (Najwa Husein, 2010). Imran adalah sosok ayah dari Maryam, dan Maryam sebagai ibu dari Nabi Isa AS. Silsilah nasabnya ialah Imran bin Yasyam atau Matsan bin Misya bin Hazqiya bin Ibrahim, yang bersambung hingga Sulaiman bin Daud AS. Dengan demikian, Nabi Isa AS termasuk dalam keturunan Nabi Ibrahim AS. Imran

merupakan sosok yang mendapat kehormatan tinggi, bahkan kedudukannya disejajarkan dengan para Nabi. AS (Abd. Basir, 2015).

Istri Imran bernama Hannah binti Faquz, ia telah lama menikah namun belum juga dikaruniai keturunan. Ia merupakan wanita lanjut usia yang secara logika sudah tidak berharap memiliki anak. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa suatu hari, ketika ia sedang berteduh di bawah pohon, ia menyaksikan seekor burung sedang mengerami dan menetasakan anak-anaknya. Pemandangan itu menyentuh hatinya dan mendorongnya untuk memanjatkan doa kepada Allah, memohon agar dikaruniai seorang anak laki-laki. Dimana pada masa itu, masyarakat di sekitarnya lebih memprioritaskan anak laki-laki dibanding perempuan. Namun, hal ini tidak berlaku bagi Hannah. Ia mencurahkan segenap harapan dan usahanya agar anak yang kelak dilahirkannya menjadi sumber kebanggaan bagi orang tuanya (Amanullah Halim, 2011).

Diceritakan bahwa Imran dan istrinya telah memasuki usia senja, namun mereka belum juga memiliki keturunan. Dalam harapannya yang mendalam, sang istri kemudian bernazar: apabila Allah menganugerahkan seorang anak, maka anak itu akan dipersembahkan untuk mengabdikan di rumah Allah (*Baitul Maqdis*). Nazar tersebut diucapkannya dengan keyakinan bahwa anak yang akan lahir adalah laki-laki, sehingga dapat menjadi pelayan yang baik di tempat suci itu. Namun kenyataannya, ia melahirkan seorang bayi perempuan. Meski demikian, ia tidak memiliki pilihan selain menerima takdir Allah, dan tetap menunaikan nazar. Ia belum menyadari bahwa anak perempuannya bukanlah anak biasa, melainkan sosok istimewa yang kelak akan menjadi ibu dari seorang Nabi dan Rasul pilihan Allah. Bayi perempuan itu kemudian diberi nama Maryam, dan sejak kecil diasuh serta dididik oleh Nabi Zakariya, yang merupakan Nabi sekaligus kerabat dekat dari Imran (Noorthaibah, 2010)

Kisah tentang keluarga Imran termuat dalam Surah Ali Imran ayat 33 hingga 37. Narasi ini dimulai pada ayat 33–34 yang menyatakan: “*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (Sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*” Berdasarkan terjemah ayat tersebut, kata (اصطفى) memiliki makna serupa dengan *ikhtâra*, yaitu “memilih”. Artinya Allah memilih mereka dalam konteks kenabian. Yang dimaksud adalah bahwa Allah telah memilih Nabi Adam, Nabi Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran sebagai golongan yang diangkat dalam derajat kenabian. Kalimat (العالمة على) bermakna di atas seluruh alam, yaitu menunjukkan bahwa mereka dipilih melebihi umat-umat lain pada masa mereka masing-masing. Mereka merupakan satu garis keturunan, di mana sebagian merupakan keturunan dari yang lain. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Hal ini bermaksud untuk menunjukkan bahwa Allah memilih mereka sebagai role model atau teladan yang patut ditiru bagi umat Nabi Muhammad SAW.

Dalam menjalankan kehidupan beragama, ketaatan terhadap perintah Allah SWT merupakan hal yang utama. Ketika Allah memilih hamba-hamba-Nya sebagai ibrah (pelajaran), maka pilihan tersebut tentu tidak diragukan lagi kebenarannya. Sebab, mustahil Allah keliru dalam menentukan siapa yang layak dijadikan teladan. Di antara hamba-hamba yang dipilih itu adalah Nabi Adam AS, Nabi Nuh AS, keluarga Nabi Ibrahim AS, dan keluarga Imran. Mereka dipilih sebagai figur panutan dalam menjalani kehidupan. Lalu

mengapa Allah juga memilih keluarga Imran, meskipun tidak seluruh anggotanya berasal dari kalangan nabi? Hal ini karena dari keluarga tersebut lahir seorang wanita mulia dan melahirkan sosok Nabi yaitu Nabi Isa AS. Oleh karena itu, ayat ini menekankan keistimewaan yang Allah berikan kepada hamba-hamba pilihannya yaitu Adam AS, Nuh AS, Ibrahim AS, dan keluarga Imran.

Berikut beberapa penafsiran QS. Ali Imran 33-36 tentang kisah keluarga Imran, diawali oleh penafsiran Ath-Thabari yang menyatakan bahwa Allah memilih mereka atas dasar keimanan dan keikhlasan dalam tauhid. Ia juga menafsirkan latar belakang *nazar* istri Imran (Hannah) sebagai wujud dari niat suci untuk menyerahkan anaknya dalam pengabdian kepada Allah di Baitul Maqdis, meski yang dilahirkan kemudian adalah perempuan (Thabari, 2009). Di sisi lain, Ibnu Katsir menambahkan bahwa Maryam dan keturunannya merupakan keturunan istimewa yang berasal dari keluarga para nabi, dan bahwa Allah Maha Mengetahui serta Maha Mendengar doa dan harapan yang tulus dari para hamba-Nya (Syaiikh, 2008). Sementara itu, Wahbah az-Zuhaili menyatakan bahwa kisah Hannah mencerminkan kerinduan mendalam seorang perempuan yang sebelumnya mandul, lalu ber*nazar* setelah doanya dikabulkan oleh Allah. Ia menekankan bahwa pentingnya pemenuhan *nazar*, meski yang dikandung bukan laki-laki sebagaimana yang diharapkan. Allah Maha Mengetahui hikmah di balik penciptaan Maryam sebagai perempuan istimewa (Az-Zuhaili, 2013).

M. Quraish Shihab bahwa penamaan Maryam mencerminkan harapan ibunya agar sang anak menjadi perempuan yang taat dan terjaga dari godaan setan, serta pentingnya munajat dan ketundukan total kepada Allah dalam pengasuhan anak (Shihab, 2002). Sayyid Qutb menambahkan bahwa kisah keluarga Imran adalah bagian dari rangkaian sejarah para hamba pilihan Allah yang mengemban risalah. Ia melihat nadzar Hannah sebagai bentuk penyerahan total kepada Allah, tanpa syarat, dan penuh kesadaran iman. Ketika Hannah melahirkan anak perempuan, ia menghadap kepada Allah dengan penuh kerendahan hati, menyampaikan bahwa anak itu akan tetap dia persembahkan kepada-Nya. Sayyid Qutb melihat bentuk pengabdian dan kedekatan spiritual dalam kisah ini sebagai pelajaran universal tentang keikhlasan, pengharapan, dan ketundukan dalam keluarga yang bertauhid (Qutbh, 2001).

Dengan demikian, Keluarga Imran dipilih oleh Allah sebagai keluarga telada sepanjang zaman, menjadi contoh dalam upaya mendekatkan diri kepada-Nya, serta menjaga anggota keluarga dari siksa api neraka. Dari kisah keluarga Imran ini, banyak pelajaran berharga yang bisa diambil, terutama tentang kesabaran dan ketulusan hati mereka dalam menghadapi ujian panjang berupa penantian akan hadirnya seorang anak. Karena keteguhan dan keistimewaan yang dimiliki setiap anggotanya, Allah memberikan penghormatan kepada keluarga ini dengan menempatkan mereka sejajar dengan para Nabi terdahulu. Bahkan, nama mereka diabadikan sebagai nama salah satu surat dalam Al-Qur'an. Ini menunjukkan betapa istimewanya kedudukan keluarga Imran sebagai keluarga yang secara khusus dipilih oleh Allah Swt.

C.2. Nilai-Nilai Pengembangan Spiritualitas Anak dari Kisah Keluarga Imran

C.2.1. Memilih Pasangan Yang Sholeh

Kisah keluarga Imran dalam Al-Qur'an memberikan potret keluarga ideal yang berlandaskan pada kesalehan dan kepasrahan penuh kepada Allah. Imran dan istrinya, tidak

hanya digambarkan sebagai pasangan yang taat, tetapi juga sebagai pemeran dalam merancang masa depan spiritual anak mereka. Ketika Hannah mengetahui dirinya mengandung, ia langsung bernazar untuk menyerahkan anaknya sebagai pelayan di *Baitul Maqdis*, hal ini menunjukkan bahwa orientasi pendidikan anak yang ia rancang sepenuhnya bertujuan untuk mendekatkan keturunan kepada Allah. *Nazar* tersebut bukan semata ekspresi harapan, melainkan bentuk komitmen spiritual yang mendalam. Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menyatakan bahwa keberhasilan spiritual anak sangat bergantung pada kesalehan orang tua. Demikian, pendidikan ruhani bukanlah proses tiba-tiba, tetapi dibentuk sejak dini melalui niat, doa, dan tindakan nyata dari orang tua. Dalam konteks ini, membina generasi saleh dimulai dengan kesadaran spiritual keluarga sebagai unit pendidikan pertama dan utama dalam Islam.

Pemilihan pasangan hidup dalam Islam pun tak luput dari nilai-nilai spiritual yang berpengaruh terhadap masa depan anak. Prinsip *kafa'ah* atau kesetaraan dalam aspek iman, visi hidup, dan komitmen keagamaan merupakan salah satu syarat ideal dalam membentuk rumah tangga yang harmonis dan penuh berkah. Quraish Shihab menegaskan bahwa kecenderungan untuk memilih pasangan yang sepadan secara spiritual merupakan fitrah manusia sekaligus refleksi kualitas dirinya (Nikmatul Ula, 2021). Hal ini selaras dengan QS. adz-Dzāriyāt [51]:49 yang menyatakan bahwa segala sesuatu diciptakan secara berpasangan agar manusia senantiasa mengingat Allah (Sahrani, 2008). Dalam konteks kisah keluarga Imran, dapat disimpulkan bahwa pemilihan Hannah sebagai pasangan oleh Imran tidak didasarkan pada pertimbangan duniawi, melainkan karena kesalehannya. Pilihan tersebut membuahkan generasi istimewa yakni Maryam dan kemudian melahirkan sosok nabi yaitu nabi Isa As. yang menjadi simbol keturunan yang tidak hanya beriman tetapi juga memiliki peran besar dalam sejarah kenabian.

Di samping itu, sikap Hannah saat bernazar mencerminkan keikhlasan total dan kesadaran spiritual yang tinggi sebagai seorang ibu. Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka menyebut bahwa *nazar* Hannah dilakukan bukan karena ia ingin membanggakan anaknya, melainkan karena ia ingin anaknya menjadi milik Allah secara utuh. Pendidikan spiritual yang dilakukan Hannah dimulai sejak anak dalam kandungan, bukan setelah lahir, dan itulah yang menjadikan Maryam tumbuh dalam kesucian, ketekunan, dan ketaatan. Lingkungan tempat Maryam dibesarkan yakni di bawah asuhan Nabi Zakariya di tempat ibadah merupakan kelanjutan dari visi pendidikan spiritual Hannah. Dari sinilah dapat dilihat bahwa peran ibu tidak sekadar biologis atau domestik, tetapi sangat menentukan arah dan kualitas ruhani seorang anak. Sosok Hannah menjadi teladan ibu Qur'ani yang mampu menggabungkan cinta, tauhid, dan keikhlasan dalam mendidik anak. Karena keteladanan dan keistimewaannya tersebut, Al-Qur'an mengabadikan namanya dan menjadikannya simbol keteladanan perempuan yang membangun peradaban melalui spiritualitas keluarga.

C.2.2. Doa, Kepasrahan dan Harapan

Kisah Hannah dalam Al-Qur'an menggambarkan peran doa sebagai fondasi spiritual dalam pendidikan anak. Doa yang dilangitkan bukan sekedar permohonan, melainkan cermin dari niat, keikhlasan, dan kepasrahan penuh kepada Allah. Dalam QS. Ali Imran : 35, Hannah bernazar agar anaknya menjadi hamba yang mengabdikan sepenuhnya kepada Allah Swt. Sebagaimana Ibnu Katsir menafsirkan doa ini sebagai bentuk ketundukan dan ikatan spiritual antara orang tua dan anak sejak dalam kandungan. Doa menjadi cara membangun

koneksi ruhani dalam proses pembinaan jiwa anak yang belum lahir (Syaikh, 2008). Dalam pandangan Islam, doa tidak hanya sebagai instrumen permintaan, tetapi juga bentuk tertinggi ibadah dan refleksi hubungan hamba dengan Tuhannya. Ia juga menjadi sumber kekuatan batin, penumbuh harapan, dan alat pengokoh jiwa dalam menghadapi kenyataan hidup (Astutiningrum, 2018).

Keikhlasan Hannah dalam berdoa dan bernazar menunjukkan keteguhan perempuan yang salehah. Meski dalam usia tua dan kondisi mandul, ia tidak menyerah dan terus memohon kepada Allah agar dikaruniai keturunan saleh. Ketika akhirnya dikabulkan, ia melahirkan Maryam dan tetap menepati *nazamnya* dengan menyerahkan anak itu ke tempat suci, meskipun yang lahir bukan anak laki-laki seperti harapannya. Dalam QS Ali Imran:36, Hannah memohon perlindungan bagi Maryam dan keturunannya dari godaan setan, sebuah doa yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Bahkan, dalam Hadis Bukhari dan Muslim menyebut bahwa hanya Maryam dan putranya Nabi Isa yang lahir tanpa disentuh oleh setan. Ini adalah bukti kekuatan doa sang ibu, lalu pengabdian Maryam pun diterima oleh Allah meskipun ia perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas dan pengabdian kepada Tuhan tidak dibatasi oleh gender (Adam, 2017).

Perjalanan hidup Maryam dan putranya Isa, menjadi teladan dari ketulusan dan kekuatan spiritual keluarga ini. Maryam tumbuh sebagai perempuan yang suci dan taat, tetapi ia tetap diuji oleh cobaan besar ketika ia hamil tanpa suami dan dituduh melakukan zina. Namun, Allah menurunkan mukjizat besar yakni Nabi Isa berbicara sejak bayi untuk membela ibunya. Nabi Isa pun tumbuh sebagai nabi dengan keistimewaan luar biasa, seperti menyembuhkan orang buta dan menghidupkan orang mati. Ia mendapat gelar *Al-Masih*, gelar ilahiah yang tidak diberikan kepada selainnya, sebagaimana disebut oleh al-Qurtubi (Az-Zuhaili, 2013). Demikian, kisah ini membuktikan kekuatan doa, keikhlasan, dan pendidikan spiritual yang diwariskan secara lintas generasi. Hannah, Imran, Maryam, dan Isa adalah orang-orang pilihan Allah yang menghadapi ujian besar dengan kepasrahan, pengharapan, dan doa yang terus hidup dalam relung jiwa mereka.

C.2.3. Memberikan Nama dan Perhatian yang Baik

Pemberian nama "Maryam" oleh Hannah bukan sekadar penetapan identitas, tetapi mencerminkan cita-cita spiritual tinggi seorang ibu terhadap anaknya. Dalam Islam, nama anak dipandang sebagai simbol harapan (Syahrudin Usman, 2014) dan doa orang tua terhadap karakter dan masa depan Anak (Andre, 2010). Hannah menamai anaknya Maryam yang berarti "hamba perempuan Tuhan" dengan harapan agar ia menjadi perempuan suci dan taat (Soga & Igisani, 2021). Penamaan ini diiringi dengan doa perlindungan dari setan, sebagaimana tercantum dalam QS Ali Imran ayat 36 yang menandakan bahwa pemberian nama merupakan bagian dari konstruksi nilai dan bentuk pengasuhan spiritual. Tradisi ini diperkuat oleh hadis Nabi yang menekankan pentingnya memberi nama yang baik sekaligus mendidik anak dengan adab yang mulia. Pemberian nama bukan hanya tindakan simbolik, melainkan permulaan dari tanggung jawab besar dalam membentuk jiwa anak secara spiritual dan moral sejak dini.

Kisah Hannah dan Maryam menjadi contoh konkret bahwa pendidikan anak tidak berhenti pada penamaan, tetapi dilanjutkan dengan pengasuhan dalam lingkungan yang kondusif secara ruhani. Maryam tidak hanya dilindungi oleh doa ibunya, tetapi juga diasuh langsung oleh Nabi Zakariya yang merupakan figur saleh dari Bani Israil yang menyediakan

tempat khusus (*mihrab*) untuk Maryam beribadah. Dalam QS Ali Imran:37 digambarkan bahwa Maryam diterima oleh Allah dengan "*taqabbul hasan*" dan dibesarkan dengan "*nabaat hasan*", menandakan bahwa pendidikan spiritualnya berlangsung dalam bimbingan yang penuh kasih sayang dan kesalehan. Lingkungan ini berperan besar dalam membentuk Maryam menjadi sosok perempuan yang suci. Bahkan sebelum memasuki usia dewasa ia telah hidup dalam keterikatan spiritual yang kuat (Astutiningrum, 2018). Perhatian menyeluruh yang diberikan Hannah kepada Maryam sejak dalam kandungan hingga remaja memperlihatkan bahwa spiritualitas anak bukanlah hasil instan, melainkan buah dari ikhtiar panjang yang konsisten. Keistimewaan ini tidak lepas dari peran Hannah sebagai ibu yang memahami pentingnya doa, penamaan yang baik, dan lingkungan positif dalam membentuk karakter anak (Sifa, 2019).

C.2.3. Asupan Makanan Halal dan Baik

Kisah Maryam dalam QS Ali Imran ayat 37 menjadi contoh konkret tentang pentingnya asupan halal dan lingkungan spiritual dalam pendidikan anak. Diceritakan bahwa Maryam selalu mendapatkan rezeki dari sisi Allah saat berada di *mihrab*. Menurut tafsir Thabari makanan tersebut datang bukan hanya dari Nabi Zakariya, melainkan juga secara ghaib sebagai karunia langsung dari Allah. Keistimewaan ini menguatkan bahwa Allah memberikan rezeki kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya (Thabari, 2009). *Mihrab* menjadi simbol lingkungan pendidikan yang suci dan penuh ibadah, tempat Maryam dibesarkan secara spiritual dan fisik. Ini menunjukkan bahwa pemeliharaan spiritual anak dimulai dari ruang hidup yang bersih, penuh zikir, dan terbebas dari pengaruh negatif. Dalam konteks ini, makanan bukan sekadar zat biologis, melainkan bagian dari pendidikan ruhani yang Allah sediakan kepada Maryam sebagai bentuk penerimaan dan pemuliaan terhadapnya (*anbataha nabātan ḥasana*).

Islam mengajarkan bahwa makanan halal dan Baik adalah dasar dari kehidupan yang berkah dan akhlak yang baik. Dalam QS Al-Baqarah:168 Allah berfirman, "*Wahai manusia, makanlah dari apa yang ada di bumi yang halal lagi baik, dan jangan mengikuti langkah-langkah setan.*" Ayat ini bermakna bahwa konsumsi yang diperbolehkan bukan hanya halal secara hukum, tetapi juga baik dalam kandungan dan manfaatnya. Demikian pula QS Al-Maidah:88 yang mengaitkan konsumsi halal-Baik dengan ketakwaan: "*Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah.*" Dalam ajaran Islam, makanan yang dikonsumsi harus dipastikan bersih dari unsur haram baik dari segi zat maupun cara memperolehnya. Quraish Shihab menambahkan bahwa prinsip halal-Baik juga mencakup distribusi adil atas sumber daya bumi, menolak monopoli dan ketidakadilan sosial dalam pangan. Asupan yang baik bukan hanya membentuk tubuh, tetapi juga menyucikan hati dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah (Shihab, 2002).

Maryam tumbuh dalam kondisi spiritual yang baik, ia diasuh langsung oleh Nabi Zakariya dan diberi makanan dari sumber halal dan diberkahi. Sayyid Qutb dan Ibnu Jarir at-Thabari berpendapat bahwa limpahan rezeki kepada Maryam adalah bentuk intervensi ilahiah yang memperlihatkan bahwa keberkahan dan kecukupan tidak selalu terikat pada kondisi ekonomi masyarakat. Saat Bani Israil mengalami kelaparan, Maryam tetap diberi kecukupan karena ketakwaannya kepada Allah (Thabari, 2009). Dari kisah Maryam ini dapat ditarik ibrahnya bahwa makanan halal yang diperoleh dengan cara baik berpengaruh

langsung pada kebersihan hati, kelembutan akhlak, dan spiritual. Sebaliknya, makanan haram bisa mengeraskan hati dan menghalangi keberkahan. Dengan demikian, perhatian Islam terhadap makanan bukan sekadar etika konsumsi, melainkan bagian integral dari pembentukan karakter, ibadah yang diterima, dan bentuk ketakwaan kepada-Nya (Rani, 2023).

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menemukan bahwa nilai pengembangan spiritualitas anak dalam kisah keluarga Imran sangat relevan untuk dijadikan teladan bagi pengasuhan Islami. Beberapa nilai-nilai spiritual yang dapat ditanamkan kepada anak antara lain memilih pasangan yang saleh, berdoa dan berharap hanya kepada-Nya, memberi nama yang baik disertai perhatian yang tulus, serta memastikan anak mengonsumsi makanan dan minuman yang halal serta berkualitas baik. Sebagaimana tafsir Ath-Thabari (Thabari, 2009) dan Ibnu Katsir (Syaikh, 2008) menyatakan bahwa keluarga Imran dipilih oleh Allah karena keimanan dan ketundukannya kepada Allah. Sementara Wahbah az-Zuhaili (Az-Zuhaili, 2013) dan Sayyid Qutb (Qutb, 2001) melihat kekuatan spiritual dari doa seorang ibu, serta perhatian terhadap aspek pengasuhan ruhani sejak dini. Ditambahkan oleh Quraish Shihab yang menekankan pentingnya membangun fondasi spiritual anak sebagai bentuk kesadaran akan hubungan vertikal dengan Allah SWT sejak dalam buaian (Shihab, 2002).

Temuan ini merefleksikan bahwa pola pengasuhan spiritual dalam keluarga Imran secara mendasar telah menggambarkan prinsip-prinsip *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar. Dalam kerangka ESQ, ketiga kecerdasan yaitu intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) harus berjalan secara harmonis, sehingga individu tidak hanya unggul dalam aspek nalar dan emosi, tetapi juga memiliki kedalaman kesadaran terhadap nilai-nilai ketuhanan (Ahyadi, 2015). Nilai-nilai spiritual yang ditunjukkan oleh Hannah sebagai ibu Maryam mencerminkan komponen ESQ seperti keikhlasan (ikhlas), ketulusan niat (*niyyah*), dan totalitas pengabdian (*kaffah*). Ia menyerahkan anaknya kepada Allah bukan karena keterpaksaan, melainkan karena kesadaran spiritual mendalam. Hal ini sejalan dengan konsep ESQ *Way 165* yang menyatukan aspek iman, Islam, dan ihsan sebagai satu kesatuan kepribadian yang kokoh. Dengan demikian, kisah keluarga Imran dapat dibaca sebagai representasi Al-Qur'an terhadap landasan spiritualitas holistik yang digariskan dalam teori ESQ (Ahyadi, 2015). Jika pendekatan ESQ dijadikan kerangka berpikir dalam pendidikan keluarga Islam, maka kisah keluarga Imran dapat dijadikan basis naratif yang aplikatif dalam kurikulum spiritual anak.

Jika dibandingkan dengan Penulisan Zulfi Ida Syarifah yang menitikberatkan pada tafsir klasik dan perbedaan metode penafsiran ayat-ayat *nazar* istri Imran (Syarifah, 2021). maka Penulisan ini memiliki kontribusi lebih tematik dengan menyoroti dimensi spiritualitas anak dalam kerangka ESQ. Penulisan ini juga melengkapi studi Budiman Kadir yang membahas karakteristik keluarga Imran secara deskriptif, namun belum mengaitkannya dengan teori psikologis kontemporer (Kadir, 2015). Sementara itu, studi Hera Herdianti tentang kisah keluarga Imran dalam Tafsir Ibnu Katsir lebih berfokus pada nilai *ibrah* (Herdianti, 2020). sedangkan Penulisan ini mengekstrak nilai tersebut menjadi kerangka pendidikan spiritual yang terintegrasi dengan pendekatan ESQ. Oleh karena itu, Penulisan ini memperluas cakrawala tafsir tematik dengan integrasi teori yang relevan dengan isu pendidikan Islam masa kini.

Studi ini memberikan implikasi bahwa pendidikan spiritual anak sebaiknya lebih menekankan penggalian nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an serta menghubungkannya dengan teori-teori kepribadian yang praktis, seperti konsep ESQ. Sebagai saran untuk Penulisan selanjutnya, penting untuk merancang kurikulum pengasuhan anak yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani, dengan fondasi pada ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang terdapat dalam QS Ali Imran:33-37 yang dikembangkan melalui pendekatan tafsir tematik dan dikaitkan dengan teori pengembangan anak modern. Lembaga pendidikan, pesantren, dan komunitas pengasuhan dapat menggunakan kisah Imran sebagai narasi utama dalam pelatihan pengasuhan Islami berbasis spiritual. Selain itu, perlu ada Penulisan lanjutan untuk mengkaji korelasi antara ESQ anak dan kisah tokoh Qur'ani lainnya seperti keluarga Ibrahim atau Luqman. Dengan demikian, spiritualitas anak dalam Islam tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi praksis yang berakar kuat dalam teks dan kontekstual dalam realitas.

D. Penutup

Berdasarkan pemaparan diatas, maka temuan penting dari kajian ini adalah bahwa keluarga Imran sebagaimana terekam dalam QS. Ali Imran ayat 33-36, bukan hanya sosok yang dipilih oleh Allah karena nasab atau status sosial, melainkan karena kekuatan spiritual dan kesalehan moral yang ditanamkan dalam keluarga mereka secara turun-temurun. Penggambaran ini menunjukkan bahwa pengembangan spiritualitas anak bukan semata tugas individual anak, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif keluarga, terutama orang tua. Sebagaimana ditunjukkan oleh peran utama Hannah dalam mendoakan, menamai, dan menyerahkan Maryam kepada Allah. Kisah ini memberi pesan bahwa spiritualitas anak dibentuk sejak dini melalui doa, keteladanan, dan pengasuhan yang terfokus pada nilai-nilai ilahiyah.

Kajian ini menyumbangkan penguatan terhadap teori ESQ dalam kajian tafsir dan pengembangan anak, serta melengkapi perspektif tafsir *bil ma'tsur* dalam melihat dimensi psikologis dan spiritual dalam kisah-kisah Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan tafsir *bil ma'tsur* dan menelaah pendapat lima mufasssir besar (Ath-Thabari, Ibnu Katsir, Wahbah az-Zuhaili, M. Quraish Shihab, dan Sayyid Qutb), Penulisan ini memperkaya khazanah tafsir tematik dengan memberi perhatian pada dimensi pengasuhan anak yang selama ini lebih banyak dibahas dalam ilmu tarbiyah dan psikologi Islam. Selain itu, pendekatan ini menyimpulkan bahwa konsep spiritualitas anak dapat digali dari kisah-kisah Al-Qur'an secara aplikatif dan relevan untuk konteks kekinian.

Keterbatasan dari kajian ini adalah bahwa ruang lingkup analisis masih terbatas pada beberapa potongan ayat dalam satu keluarga (Ali Imran) dan hanya menelaah lima mufasssir, sehingga belum memberikan perbandingan dengan kisah keluarga nabi lainnya atau tokoh perempuan lain yang juga signifikan secara spiritual. Penulisan ini juga belum membahas secara mendalam penerapan praktis konsep spiritualitas anak dalam konteks pendidikan Islam modern atau parenting kontemporer. Oleh karena itu, studi lanjut yang mengkaji kisah keluarga nabi lain atau menerapkan hasil kajian ini dalam pendekatan pendidikan keluarga muslim sangat diperlukan.

Referensi

- Abd, Basir. (2015). *Model Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an (Studi Surat Ali Imran dan Luqman)* [UIN Antasari]. <https://idr.uin-antasari.ac.id/1090/>
- Adam, F. (2017). *Potret Keluarga Imran* [UIN Syarif Hidayatullah]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37189>
- Ahyadi, A. Al. (2015). *Emotional Spiritual Quotient (Esq) Menurut Ary Ginanjar Agustian Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual Dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013*. UIN Walisongo.
- Andre, Abu Asma. *Nama Untuk Anak Anda*. 1st ed. Bogor: Griya Fajar Madani, 2010.
- Astutiningrum, R. (2018). *Kisah wanita penghulu surga*. Elex Media Komputindo.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir Jilid 2* (1st ed.). Gema Insani.
- Halim, A. (2011). *Isa Putra Maria*. Lentera Hati.
- Herdianti, H. (2020). *Kisah Keluarga 'Imran dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Karya Ibnu Katsir*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Kadir, B. (2015). *Karakteristik Keluarga Imran (Ali 'Imran) Suatu Kajian Tafsir Tematik* [UIN Alauddin]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/3738>
- Khoiriyah Wahyuni, et. al. (2021). *Implikasi Pendidikan dari QS. Ali Imran Ayat 33-37 Tentang Kisah Keluarga Imran terhadap Pola Asuh Anak*. Jurnal Prosiding Pendidikan Agama Islam, 7(1), 27–28.
- Marlion, F. A., & Wijayanti, T. Y. (2019). *Makna Ayat-ayat Perumpamaan Di Dalam Surat Ali Imran*. An-Nida', 43(2), 125. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v43i2.12320>
- Noorthaibah. (2010). *Beberapa potret pendidikan keluarga Islam dalam al-Quran*. Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan, 10(2), 1–14.
- Qutbh, S. (2001). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 3 (1st ed.). Gema Insani Press.
- Sahrani, S. (2008). *Hadits Ahkam 1* (1st ed.). LP Ibek Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah* (Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 2 (1 ed.). Lentera Hati.
- Soga, Z., & Igisani, R. (2021). *Analisis Semiotika Nama-Nama Tokoh Dalam Surah Maryam*. Aqlam: Journal of Islam and Plurality, 6(1), 62–71. <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i1.1584>
- Syaikh, A. bin M. bin A. A. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (1st ed.). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Syarifah, Z. I. (2021). *Nadzar Istri Imran Dalam Al- Quran (Studi Komparatif Tafsir Klasik, Pertengahan dan Kontemporer)* [Institut Ilmu Al Quran (IIQ)]. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1508>
- Thabari, A. J. M. J. A. (2009). *Tafsir Ath-Thabari* (1st ed.). Pustaka Azzam.
- Ula, N. (2021). *Kafa'ah dalam Pernikahan Perspektif Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tafsir Analitis Terhadap Quran Surat An-Nur [24]:26)*. UIN Sunan Ampel.